PENGALAMAN IBU DALAM MENDAMPINGI INDIVIDU DEWASA AWAL DENGAN DISABILITAS INTELEKTUAL MEMASUKI DUNIA KERJA: STUDI FENOMENOLOGIS DESKRIPTIF

Yasfi Raffiani
15000122130100

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275
E-mail: yasfiskripsi@gmail.com

ABSTRAK

Transisi sekolah menengah-dunia kerja menjadi tantangan bagi individu disabilitas intelektual. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran pada ibu terhadap kehidupan anaknya di masa depan. Oleh karena itu, ibu sebagai peran yang paling dekat dengan anak memegang peranan yang cukup penting dalam mempersiapkan masa depan anak, khususnya terkait pekerjaan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman ibu dalam mendampingi individu dewasa awal dengan disabilitas intelektual memasuki dunia kerja. Partisipan dalam penelitian ini dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan karakteristik seorang ibu yang memiliki anak dengan disabilitas intelektual di fase dewasa awal dan sudah bekerja. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah semi terstruktur dan hasil wawancara dianalisis menggunakan *descriptive phenomenology analysis.* Berdasarkan hasil analisis tersebut ditemukan 4 sintesis tema, yaitu (1) Memfasilitasi pengembangan potensi dan kemandirian anak yang sesuai dengan kebutuhannya, (2) Kekuatiran terkait masa depan anak, (3) Memanfaatkan sumber dukungan untuk membuka peluang kerja bagi anak, dan (4) Harapan dan penyesuaian harapan ibu terhadap masa depan anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu berperan aktif dalam proses mempersiapkan masa depan anak dengan cara mengupayakan kesempatan yang dapat mengembangkan potensi anak sesuai dengan kondisinya, melalui akses pendidikan, membangun kemandirian anak, akses mengembangkan keterampilan, dan memastikan anak dapat memilikii kesempatan untuk bekerja. Selain itu, ibu juga menjadi penghubung antara anak dengan lingkungan sekitar dalam membuka peluang kerja bagi anak.

Kata Kunci; keterlibatan ibu; disabilitas intelektual; dunia kerja; kemandirian; *descriptive phenomenology analysis*

MOTHERS' EXPERIENCES IN SUPPORTING YOUNG ADULTS WITH INTELLECTUAL DISABILITIES IN ENTERING THE WORLD OF WORK: A DESCRIPTIVE PHENOMENOLOGICAL STUDY

Yasfi Raffiani
15000122130100

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

E-mail: yasfiskripsi@gmail.com

ABSTRACT

The transition from high school to the workforce is a challenge for individuals with intellectual disabilities. This condition raises concerns for mothers about their children's future lives. Therefore, the mother, as the closest role to the child, plays a significant role in preparing the child's future, especially regarding employment. This study aims to understand the experiences of mothers in accompanying early adults with intellectual disabilities as they enter the workforce. Participants in this study were selected using purposive sampling techniques with the characteristic of being a mother who has a child with intellectual disabilities in the early adulthood phase and who is already employed. The interviews conducted in this study were semi-structured, and the interview results were analyzed using descriptive phenomenology analysis. Based on the analysis results, four synthesized themes were identified: (1) Facilitating the development of children's potential and independence according to their needs, (2) Concerns about the child's future, (3) Utilizing support resources to create job opportunities for the child, and (4) Mothers' hopes and adjustments to their hopes for the child's future. The results of this study show that mothers play an active role in preparing their children's future by creating opportunities that can develop the child's potential according to their conditions, through access to education, fostering the child's independence, providing access to skill development, and ensuring the child has opportunities to work. In addition, mothers also serve as a link between their children and the surrounding environment in opening up job opportunities for their children.

Keywords; *maternal involvement; intellectual disability; workplace; independence; descriptive phenomenology analysis*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bekerja merupakan suatu hak dan kewajiban bagi setiap individu usia produktif, tak terkecuali penyandang disabilitas (Erissa & Widinarsih, 2022). Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 menjelaskan bahwa penyandang disabilitas mendapatkan jaminan hak atas pekerjaan, pelatihan, rekrutmen, dan pengembangan yang adil tanpa adanya diskriminasi kepada mereka. Diperinci dalam pasal 53 bahwa pemerintah, pemerintah daerah, Badan Usaha Milik Negara, dan Badan Usaha Milik Daerah wajib melibatkan sedikitnya 2% penyandang disabilitas dari total pegawai yang ada dan perusahaan swasta wajib melibatkan sedikitnya 1% penyandang disabilitas untuk bekerja dari total pekerja yang ada. Salah satu perusahaan yang telah mempekerjakan penyandang disabilitas adalah Alfamart dengan total pekerja penyandang disabilitas sebanyak 1.040 yang tercatat hingga tahun 2024 dan penyandang disabilitas intelektual memiliki jumlah paling sedikit, yaitu hanya 18 orang (Khoirunnisa, 2024).

Menurut data Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, tenaga kerja disabilitas pada Triwulan I-III Tahun 2024 menunjukkan total sekitar 769 orang dan menunjukkan bahwa penyandang disabilitas intelektual memiliki jumlah yang paling sedikit, yaitu hanya 5 orang (Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, 2024). Penyandang disabilitas intelektual memiliki kesulitan dalam

mendapatkan peluang untuk bekerja dibandingkan dengan individu pada umumnya karena adanya diskriminasi dan stigma masyarakat yang masih menganggap individu penyandang disabilitas tidak dapat bersaing dengan individu pada umumnya, sehingga mereka lebih sedikit memiliki kesempatan bekerja, mengembangkan diri di lingkup masyarakat, dan mempertahankan pekerjaannya (Basuni dkk., 2025; Kusumaningsih & Mahmudah, 2017; Meltzer dkk., 2019). Selain itu, penyandang disabilitas intelektual juga kurang mampu memahami kesalahan orang lain dan dipaksa untuk bekerja dengan imbalan yang tidak sesuai, sehingga menyebabkan mereka berada di ambang kemiskinan (Virbalienė & Baranauskienė, 2017). Penjelasan tersebut didukung oleh data yang dipublikasikan oleh Kementerian Koordinator dan Pemberdayaan Masyarakat yang menunjukkan bahwa terdapat sekitar 46,6% penyandang disabilitas dapat bekerja dan mayoritas bekerja di sektor informal dengan bayaran yang cukup rendah.

Menurut Hurlock (1980) individu usia 18-40 tahun pada fase dewasa awal memiliki beberapa tugas perkembangan, salah satunya adalah mendapatkan pekerjaan. Lebih lanjut tugas perkembangan yang dapat diselesaikan oleh individu dewasa awal akan berpengaruh pada tingkat keberhasilan dan kebahagiaan di masa mendatang. Bagi penyandang disabilitas intelektual, fase tersebut berkaitan erat dengan tercapainya perilaku adaptif dan fungsi kognitifnya (Dakopolos dkk., 2024; Mattie, 2023). Namun, fase tersebut menjadi tantangan terbesar bagi penyandang disabilitas intelektual ketika memasuki transisi sekolah-dunia kerja karena mereka mengalami kesulitan dalam mengatur kemandiriannya di lingkungan masyarakat

oleh karena adanya keterbatasan dalam aspek kognitif, sosial, adaptif, serta mengalami kendala dalam memahami suatu konsep pekerjaan dan membiasakan diri dengan lingkungan kerja (Kusumaningsih & Mahmudah, 2017; Othman dkk., 2019; Pertiwi dkk., 2025).

Stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap penyandang disabilitas juga menjadi hambatan bagi mereka untuk mendapatkan akses layanan publik dan akses pekerjaan (Jacob dkk., 2022; Luky dkk., 2026). Penelitian Jacob dkk. (2022) menunjukkan bahwa salah satu stigma tersebut muncul dalam bentuk anggapan bahwa mempekerjakan penyandang disabilitas intelektual akan menambah biaya dan menurunkan produktivitas kerja. Selain itu, proses administrasi pendaftaran kerja yang tidak inklusif terhadap penyandang disabilitas intelektual juga menjadi hambatan dalam mendapatkan kesempatan kerja (Meltzer dkk., 2019).

Menurut Desiningrum (2016) disabilitas intelektual merupakan kondisi individu dengan tingkat kemampuan intelektual di bawah rata-rata yang menyebabkan gangguan pada fungsi mental dan perilaku. Disabilitas intelektual tidak hanya kondisi dengan permasalahan medis tapi juga mencakup masalah pendidikan, psikologis, dan sosial (Brahmbatt, 2022). Desiningrum (2016) menjelaskan lebih lanjut bahwa penyandang disabilitas intelektual memiliki keterlambatan dalam aspek intelegensi, fisik, emosional, dan sosial, sehingga memerlukan perlakuan khusus untuk membantu dalam mengembangkan kemampuannya secara optimal. Hal tersebut disebabkan karena adanya kesulitan untuk berpikir abstrak, mudah lupa, kesulitan dalam menangkap instruksi,

memahami pembelajaran, dan tidak dapat menyelesaikan tugas hingga tuntas (Meika dkk., 2022; Safira dkk., 2023).

Menurut Sigstads dan Garrels (2023) peran orang tua menjadi faktor pendorong keberhasilan penyandang disabilitas intelektual dalam transisi sekolah-kerja. Hasil penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa dukungan lingkungan sekitar, seperti sekolah dan tempat kerja yang inklusif menjadi faktor keberhasilan dalam mendapatkan kesempatan kerja. Teori sistem ekologi Brofenbrenner yang digunakan dalam penelitian ini membantu menjelaskan bahwa perkembangan individu disabilitas intelektual dalam memasuki dunia kerja dapat dipengaruhi oleh heterogenitas karakteristik individu tersebut dan lingkungan sekitarnya (Viola & Daniel, 2018). Penyandang disabilitas intelektual memiliki kesulitan dalam aspek akademik, sosial, dan bekerja, tetapi mereka masih memiliki potensi yang dapat dioptimalkan dalam hal berhitung, membaca, menulis, dan adaptasi dengan lingkungan sosial, sehingga mereka masih memiliki kesempatan untuk bekerja di pabrik atau pada produsen rumahan menjadi pekerja di bagian pengemasan atau menjual produk ke pembeli (Mastiani dkk., 2021). Beberapa penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa penyandang disabilitas intelektual dapat bekerja menjadi *cleaning service* (Adim, 2020); dosen program pendidikan kesehatan (Mevold dkk., 2023); pekerja di kantin sekolah (Siregar dkk., 2019); dan pekerja *semi-skilled* (Nur'aeni & Khoeriah, 2019).

Ibu memiliki peran dalam mendukung dan membimbing individu penyandang disabilitas karena mereka memerlukan pendekatan yang berbeda dalam pengasuhannya (Putri dkk., 2022; Fransiska & Manurung, 2024). Kondisi

ini membuat ibu cenderung merasa pesimis dan khawatir terhadap masa depan anak, terutama terkait kemandirian, kemampuan beradaptasi, risiko isolasi, dan peluang kerja (Amelia dkk., 2023; McMahon dkk., 2020; Sharifi dkk., 2025). Kekhawatiran tersebut dapat berkembang menjadi kecemasan terhadap ketersediaan perusahaan yang dapat menerima kondisi anaknya, jenis pekerjaan yang sesuai dengan anak, serta kemampuan anak berinteraksi di lingkungan kerja (Amelia dkk., 2023). Kekhawatiran yang dirasakan ibu dapat dijelaskan melalui teori *Transactional Model of Stress and Coping* bahwa stres terjadi karena adanya penilaian terhadap suatu situasi yang dianggap berbahaya oleh individu itu sendiri (Lazarus & Folkman, 1984, dalam Kivak, 2020). Dalam konteks pendampingan ibu terhadap individu dewasa awal dengan disabilitas intelektual memasuki dunia kerja, kekhawatiran pada ibu dapat terjadi ketika ibu menghadapi situasi ketidakpastian saat anak lulus sekolah menengah dan mengalami kebingungan dalam mengatasi situasi tersebut.

Kurangnya dukungan yang didapatkan oleh penyandang disabilitas intelektual dapat membuat mereka tidak memiliki kegiatan lain selain di rumah dan hanya pergi ke sekolah, kebingungan dengan banyaknya referensi pekerjaan di lingkungan sekitarnya, dan bergantung pada perawatan ibu di rumah (Aksamit & Wehmeyer, 2022; Kusumaningsih & Mahmudah, 2017; Prastowo dkk., 2018). Oleh karena itu, ibu sebagai orang tua perlu mendukung anak dalam memilih pekerjaan, mengarahkan anak dalam memilih keterampilan yang berhubungan dengan keterampilan kerja, mengembangkan keterampilan kerja di rumah, bekerja sama dengan pihak sekolah, tidak menggantungkan keberhasilan anak secara penuh pada

pihak sekolah, mengembangkan ADL (Activities of Daily Living), dan menjalin relasi dengan komunitas untuk meningkatkan peluang kesempatan kerja bagi anak (Pertiwi dkk., 2025; Zuasola, 2026). Sebagai contoh, terdapat seorang ibu yang mendampingi dan mengasah bakat anaknya yang menyandang disabilitas pendengaran, hingga anaknya mampu menjadi guru di kelas model, mengikuti kompetisi *fashion show* di Turki, menjadi penerima beasiswa, dan menempu pendidikan tinggi secara mandiri (Tribun Jatim Network, 2024). Selain itu, jaringan sosial yang dimiliki ibu juga berpengaruh dalam mempertahankan peluang pekerjaan pada penyandang disabilitas intelektual, adanya pertukaran informasi tentang pekerjaan, dan dapat menjadi dukungan sosial bagi penyandang disabilitas (Chan, 2018).

Individu penyandang disabilitas intelektual perlu dibekali dengan keterampilan bekerja, sehingga mereka memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang dapat berpengaruh dalam meningkatkan harga diri, kepercayaan diri, perkembangan karir, dan kemandirian. (Almalky, 2020; Kusumaningsih & Mahmudah, 2017). Penelitian dengan topik serupa telah dilakukan dengan menyoroti peran sekolah dalam mempersiapkan karir bagi individu disabilitas melalui layanan bimbingan karir dan pendidikan vokasional (Basuni dkk., 2025; Pardi & Herdi, 2024; Pertiwi dkk., 2025). Penelitian-penelitian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti juga menyoroti topik pengalaman bekerja pada individu dengan disabilitas fisik (Natanael & Wibawa, 2024; Nirwana dkk., 2014; Prastowo dkk., 2018; Rokhim & Handoyo, 2015). Penelitian terdahulu yang ditemukan belum membahas secara mendalam terkait pengalaman ibu dalam mendampingi

individu dewasa awal dengan disabilitas intelektual memasuki dunia kerja. Selain itu, penelitian Pertiwi dkk. (2025) menyarankan bahwa ibu tidak sepenuhnya menggantungkan keberhasilan anak dengan disabilitas intelektual pada pihak sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk menggambarkan lebih dalam pengalaman ibu dalam mendampingi individu dewasa awal dengan disabilitas intelektual memasuki dunia kerja.

Keunikan dari penelitian ini berfokus pada keterlibatan peran ibu dalam proses pendampingan dan berfokus pada penyandang disabilitas intelektual. Keunikan ini juga didukung dengan adanya fenomena seorang ibu yang mendampingi anak penyandang disabilitas intelektual dalam mencari pekerjaan (Mojok, 2026). Ibu seringkali mengambil tanggung jawab utama dan turut berpengaruh membuat keputusan dalam merencanakan masa depan anak (Aksamit & Wehmeyer, 2020; Pancosfar, 2019). Pemilihan fokus pada disabilitas intelektual juga dipertimbangkan berdasarkan keterbatasan fungsi kognitif yang menjadi tantangan individu dalam memahami suatu informasi dan hambatan dalam terlibat suatu pekerjaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah disusun, rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana pengalaman ibu dalam mendampingi individu dewasa awal dengan disabilitas intelektual memasuki dunia kerja?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dinamika pengalaman ibu dalam mendampingi individu dewasa awal dengan disabilitas intelektual memasuki dunia kerja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan memperluas ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi perkembangan dan keluarga terkait pengalaman ibu dalam mendampingi individu disabilitas intelektual dalam memasuki dunia kerja.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Partisipan

      Penelitian ini dapat menjadi informasi bagi ibu dalam mendampingi individu dewasa awal disabilitas intelektual memasuki dunia kerja.

   b. Bagi Sekolah

      Penelitian ini dapat menjadi referensi sekolah dalam mengembangkan program yang sesuai dengan kebutuhan anak dan meningkatkan kolaborasi antara sekolah dengan ibu dalam mempersiapkan individu disabilitas intelektual memasuki dunia kerja.

   c. Bagi Komunitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi komunitas dalam mengembangkan program vokasioanl atau persiapan kerja bagi penyandang disabilitas intelektual.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi penelitian selanjutnya untuk meneliti fenomena serupa dengan area yang belum dikaji.